



Media: Harian Jogja

Hari: Rabu

Tanggal: 02 Juli 2025

Halaman: 5



Puluhan pelajar bersiap mengerjakan soal dalam lomba alih aksara Jawa di kompleks Embung Giwangan, Selasa (1/7).

KEGIATAN PENDIDIKAN

Isi Liburan dengan Alih Aksara Jawa

UMBULHARJO—Libur sekolah bukan sekadar waktu bersantai bagi sejumlah pelajar di Kota Jogja. Ratusan murid SD hingga SMA memanfaatkan masa liburan dengan cara yang produktif, yaitu mendalami sastra dan aksara Jawa melalui *Kompetisi Bahasa Sastra*.

Siswa Kelas V SD Muhammadiyah Sapen, Aleser Ghatzan Altuf, serius mempersiapkan penampilannya dalam lomba geguritan. Sejak duduk di bangku Kelas II SD, ia sudah menekuni sastra Jawa, termasuk *citra cekak* (*cerkak*) dan geguritan.

Baginya, mempelajari geguritan bukan hanya tentang hafalan teks, tetapi juga mendalami rasa yang terkandung dalam cerita. Kali ini, ia membawakan geguritan berjudul *Ibu* yang berkisah tentang kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. "Yang menarik dari geguritan, ceritanya sering bikin trenyuh, jadi memang suka sama cerita-cerita bahasa Jawa," ujar Aleser sebelum mengikuti lomba di Embung Giwangan, Kota Jogja, Selasa (1/7).

Ia mengaku persiapan lomba dilakukan

sekitar sepekan, termasuk melatih ekspresi saat membawakan bait bait geguritan. Yang menarik, Aleser sebelumnya pernah meraih juara harapan I dalam lomba cerkak tahun lalu. Pengalaman itu membuatnya semakin termotivasi untuk kembali berprestasi.

Di cabang lomba alih aksara Jawa, Dimas Cahya Abinanyu, siswa Kelas V SD Muhammadiyah Sapen juga mempersiapkan diri dengan tekun. Ia mulai belajar aksara Jawa sejak Kelas IV, dan kini sudah hafal berbagai bentuk huruf Jawa.

Menurutnya, tantangan terbesar bukan hanya memastikan tulisannya benar, tetapi juga menjaga kerapian dan keindahan bentuk aksara di atas kertas. "Kesulitannya kalau aksara Jawa tulisannya harus indah. Tapi kalau tidak indah juga tidak apa-apa yang penting benar," ungkap Dimas.

Kabid Sejarah Permuseuman Bahasa dan Sastra Dinas Kebudayaan Kota Jogja, Andriani Wirawati, menjelaskan kompetisi ini menjadi salah satu strategi Pemkot dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya. Hal

ini demi menumbuhkan kecintaan generasi muda terhadap bahasa dan sastra daerah yang kini mulai memudar.

"Kami berupaya melestarikan kebudayaan, karena banyak anak-anak sekarang yang terpengaruh budaya luar," katanya.

Ia menuturkan, meski bahasa Jawa masih diajarkan di sekolah, tidak semua siswa memiliki kesempatan mendalami secara lebih intensif. Apalagi, penggunaan bahasa Jawa di lingkungan rumah dan kampung semakin jarang ditemui.

Untuk itu, pemerintah juga sempat mengulirkan program pengajaran aksara dan sastra Jawa ke kampung-kampung dengan menurunkan guru bahasa Jawa. Namun, tahun ini program tersebut terhenti karena keterbatasan anggaran.

Rencananya, program ini bakal kembali digulirkan pada 2026 agar warga dari berbagai kalangan bisa ikut belajar dan melestarikan bahasa Jawa. Dinas Kebudayaan mencatat ada 169 kampung di Kota Jogja yang menjadi sasaran kegiatan pelestarian budaya. (Aris Fajar Hidayat)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 13 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005